

BAB III

IBNU JARIR AL-THABARI

A. Biografi Ibnu Jarir al-Thabari

1. Latar Belakang Kehidupan

Nama lengkap al-Thabari adalah Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir Ghalib, yang dikenal juga sebagai Abu Ja'far al-Thabari. Ia dilahirkan di Kota Amul, sebuah kota terbesar di Tabarstan yang terletak di pesisir selatan Laut Thabaristan. Meskipun banyak ulama yang lahir di kota ini, mereka tidak menyandarkan diri mereka pada nama kota tersebut, melainkan pada nama Tabarstan, termasuk imam al-Thabari. Al-Thabari dikenal dengan nama kunyah Abu Ja'far, yang diberikan sebagai bentuk penghormatan kepadanya. Meskipun demikian, sebenarnya ia tidak memiliki anak, bahkan ia tidak menikah sepanjang hidupnya.¹

Al-Thabari dilahirkan pada tahun 224 H atau 225 H (sekitar tahun 839/840 M). Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai tahun kelahirannya, ada yang berpendapat ia lahir pada akhir tahun 224 H, sementara yang lain mengatakan pada awal tahun 225 H. Perbedaan ini disebabkan oleh sistem penanggalan tradisional yang bergantung pada peristiwa-peristiwa di daerah tersebut. Namun, kedua pendapat tersebut

¹ Abdurrohman, "Metodologi al-Thabari dalam Tafsir Jami'ul al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an," hlm. 69.

berdasarkan kesaksian salah satu murid al-Thabari, yakni al-Qadhi Ibnu Kamil.²

Al-Thabari dibesarkan dalam keluarga yang sangat menghargai ilmu pengetahuan, terutama di bidang keagamaan. Ayahnya bernama Jarir bin Yazid, adalah seorang ulama yang turut berperan besar dalam membentuk semangat al-Thabari untuk mendalami agama. Ayahnya memperkenalkan al-Thabari pada dunia ilmu dengan membawanya untuk belajar kepada para guru di daerah mereka, mulai dari kajian al-Qur'an hingga kajian agama lainnya. Pada masa itu, Islam juga mengalami kemajuan dalam bidang pemikiran. Kondisi inilah yang membentuk karakter al-Thabari dan menumbuhkan kecintaannya terhadap ilmu.³

Al-Thabari mulai menghafal al-Qur'an ketika berusia 7 tahun. Pada usia 8 tahun, ia dipercaya untuk menjadi imam shalat, dan pada usia 9 tahun, ia mulai melakukan pencatatan hadis. Karena itu, tidak mengherankan jika saat dewasa, al-Thabari menjadi seorang sejarawan besar, ensiklopedis, ahli tafsir, ahli qira'at, ahli hadis, dan ahli fiqh. Al-Thabari meninggal dunia di Baghdad pada hari Senin, 27 Syawwal 310 H, yang bertepatan dengan 17 Februari 923 M, pada usia 85 tahun, dan dimakamkan di sana.

² Ibnu Rusydi dan Siti Solehah, "Al-Thabari dan Penulisan sejarah Islam: Telaah atas Kitab Tarikh al-Rusul wa al-Muluk karya al-Thabari," *Jurnal for Islamic Studies* 1, no. 2 (Juli 2018): hlm. 143.

³ Furqon, "Metodologi Tafsir Jami' al-Bayan Imam Thabari," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 1 (2023): hlm. 91.

2. Riwayat Pendidikan al-Thabari

Pada awalnya al-Thabari menganut Mazhab al-Syafi'i. Akan tetapi, setelah meneliti jauh tentang mazhab tersebut, kemudian ia membuat mazhab sendiri yang oleh pengikutnya dinamakan mazhab fiqh al-jaririyah.⁴ Al-Thabari mengabdikan hidupnya untuk ibadah dan mencari ilmu, karena pusat-pusat pendidikan berada jauh dari tempat tinggalnya. Oleh karena itu, ia harus melakukan perjalanan ke berbagai daerah untuk menuntut ilmu.

Karir pendidikan al-Thabari dimulai di kampung halamannya yaitu Amul, yang merupakan tempat yang mendukung untuk membangun dasar pendidikan awalnya. Ia dibimbing oleh ayahnya, lalu dikirim ke berbagai kota seperti Rayy, Basrah, Kufah, Mesir, dan Syria untuk menuntut ilmu (*al-rihlah fi thalab al-'ilm*) pada usia yang masih sangat muda. Kota pertama yang ia kunjunginya adalah Rayy dan sekitarnya, di mana ia mempelajari hadis dari Muhammad bin Humayd, ar-Razi, dan Musanna Ibn Ibrahim al-Ibili. Selain itu, ia juga meluangkan waktu untuk mempelajari sejarah dari Muhammad Ibn Hammad bin al-Daulabi.⁵

⁴ Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israilliyat dalam Tafsir al-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 60.

⁵ Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Jil. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 4-5.

Kota berikut yang dikunjungi al-Thabari adalah Baghdad, dengan niat untuk belajar kepada Ahmad Ibn Hanbal. Namun, sesampainya di kota tersebut, ia mendapat kabar bahwa Ahmad Ibn Hanbal telah wafat. Al-Thabari kemudian melanjutkan perjalanannya ke Basrah dan Kufah. Di Kufah, ia mempelajari ilmu qira'ah dari Sulaiman al-Thulhi dan hadis dari sekelompok jamaah yang diajarkan oleh Ibrahim Abu Kuraib Muhammad Ibn A'la al-Hamdani, seorang ulama besar dalam bidang hadis. Al-Thabari mendengarkan lebih dari seribu hadis darinya dan dikenal sebagai murid dengan hafalan yang paling kuat.⁶

Setelah kembali dari Basrah dan Kufah, al-Thabari kembali ke Baghdad dan menetap di sana dalam jangka waktu yang lama. Di sana, ia mempelajari ilmu qira'ah dari Ahmad Ibn Yusuf ash-Sha'labi. Selain itu, ia juga mengenal fiqh asy-Syafi'i dari Hasan Ibn Muhammad as-Sabbah az-Za'farani dan Abi Sa'id al-Astakhari.

Setelah berada di Baghdad, al-Thabari menuju Mesir pada tahun 235 H, yang bertepatan dengan masa pemerintahan Ahmad Ibn Tulun. Ia tinggal beberapa waktu di Fustat, kemudian mengunjungi wilayah Syam sebelum akhirnya kembali lagi ke Mesir pada tahun 265 H. Selama di Mesir, ia mempelajari fiqh Syafi'i dari ar-Rabi' Ibn Sulaiman al-Muradi, Muhammad Ibn Abdullah Ibn al-Hakam, dan saudaranya. Ia juga

⁶ Muhammad Bakr Ismail, *Ibn Jarir Al-Thabari wa Mahajuh fi al-Tafsir* (Kairo: Dar al-Manar, 1991), hlm. 25.

mempelajari fiqh Malik dari murid-murid Abdullah Ibn Wahb. Al-Thabari sempat mengunjungi Beirut untuk belajar qira'ah dari al-Abbas Ibn al-Walid. Sementara di Mesir, ia bertemu dengan Yunus Ibn 'Abd al-A'la al-Sadafi dan mempelajari qira'ah Hamzah dan qira'ah Warasy darinya. Selain itu, al-Thabari juga mempelajari nahwu, sastra, bahasa, dan sejarah dari para ulama lainnya. Setelah itu, ia kembali ke Baghdad dan menetap di sana hingga wafat.⁷

Seluruh waktu al-Thabari dipergunakan untuk ilmu pengetahuan dan mencapainya. Ia rela menempuh perjalanan jauh untuk mencari ilmu, sehingga masa mudanya dihabiskan dengan berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Ia baru menetap setelah berusia antara 35 hingga 40 tahun. Pada usia ini, al-Thabari hanya memiliki sedikit harta karena sebagian besar kekayaannya digunakan untuk perjalanan jauh, mencari ilmu, menyalin, dan membeli buku. Pada awalnya, ia bergantung pada harta milik ayahnya untuk membiayai perjalanannya. Setelah puas menjalani kehidupan sebagai seorang musafir yang mencari ilmu, akhirnya ia memilih untuk menetap.⁸

3. Karya-Karya Al-Thabari

Sebagai seorang yang banyak memiliki keilmuan, maka tidak heran bahwa al-Thabari menjadi seorang yang terkenal. Terutama karya

⁷ Furqon, "Metodologi Tafsir Jami' al-Bayan Imam Thabari," hlm. 93.

⁸ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 605.

terbesarnya dibidang tafsir yaitu *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*.

Namun perlu diketahui bahwa al-Thabari tidak hanya ahli di bidang tafsir.

Adapun karya-karya al-Thabari yang lainnya sebagai berikut:

- a. *Latif al-Qaul fi Ahkam Syara'i al-Islam*, kitab ini memaparkan mazhab fiqh al-Thabari sendiri.
- b. *al-Khafi fi Ahkam Syara'i al-Islam*, kitab ini merupakan ringkasan kitab *Latif al-Qaul fi Ahkam Syara'i al-Islam*
- c. *Tarikh al-Umam wa al-Muluk wa Akhbaruhum atau Tarikh ar-Rusul wa al-Anbiya' al- Muluk wa al-Khulafa*. Kitab ini menjadi salah satu karya sejarah paling penting pada zamannya, terutama mengenai hadis, yang terdiri dari 3000 halaman dalam dua jilid. Awalnya, penulis berencana untuk menyusun kitab ini hingga mencapai 30.000 halaman, namun sahabat-sahabatnya keberatan dengan hal tersebut. Kitab ini mencakup sejarah dari penciptaan hingga tahun 302 H, dengan berbagai peristiwa disusun berdasarkan urutan tahun kejadiannya.
- d. *Tarikh al-Rijal*, berisikan informasi-informasi penting tentang tokoh-tokoh perawi hadis, kitab ini dikenal sebagai kitab pelengkap sejarah terdahulu.
- e. *Kitab al-Qira'at wal al-Tanzil al-Qur'an*, di dalam kitab ini disebutkan perbedaan pendapat para qari' tentang huruf-huruf al-Qur'an. Di dalamnya diklasifikasikan nama-nama ahli qira'at

Madinah, Mekah, Kufah, Syam, dan Basrah dengan disertai penjelasan qira'atnya masing-masing

- f. *Tahzhib al-Atsar wa Tafsil ats-Tsabit an Rasulillah min al-Akhbar*, Kitab ini membahas segala hal yang berkaitan dengan hadis. Akan tetapi, kitab ini tidak berhasil diselesaikan penulisannya oleh al-Thabari dan tidak ada yang mampu menyempurnakannya. Buku ini diawali dengan pembahasan tentang hadis-hadis shahih yang berasal dari Abu Bakar, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai setiap hadis, termasuk kecacatannya dan jalur periwayatannya.
- g. *Ikhtilaf al-Fuqaha*, kitab yang berisikan tentang ilmu fiqh, yaitu mengumpulkan berbagai pendapat para ahli fiqh. Kitab ini memuat 3000 halaman.
- h. *Adab al-Qudhat*, kitabnya yang juga berisikan mengenai ilmu fiqh.
- i. *Al-Jami' al-Ushul fi al-Qira'at*, kitab yang menunjukkan salah satu kedalaman ilmunya tentang qira'at al-Qur'an. Karyanya dalam ilmu qira'at ini, beliau karang dalam 18 jilid.
- j. *Al-Adab al-Hamidah wa Akhlaqun Nafisah*, kitab yang membahas tentang etika.⁹

⁹ Heri Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Islam: Dari Abu Bakar Hingga Nasr dan Qardhawi* (Jakarta: Hikmah, 2003), hlm. 92.

- k. *Kitab Fadha'il 'Ali ibn Abi Thalib*, Pada bagian awal kitab ini, disajikan berita-berita shahih yang berkaitan dengan peristiwa *ghadir khum*, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai keutamaan-keutamaan Ali.
- l. *Ikhtilaf 'Ulum al-Amsar Fi Ahkam Syara'i al-Islam*, di dalam kitab ini disebutkan berbagai pendapat ulama yang berkaitan dengan hukum-hukum syari'at.
- m. *Al-Bashit fi al-Fiqh*, kitab yang memuat tentang hukum
- n. *Dzail al-Mudzayal*, membahas tentang sejarah para sahabat, para tabi'in, tabi'-tabi'in, hingga sampai ke zaman al-Thabari.
- o. *Kitab Mukhtasar Manasik al-Hajj*
- p. *Adab al-Manasik*
- q. *Kitab al-Ra'd 'Ala ibn 'Abdul al-Hakim 'Ala Malik*
- r. *Risalat al-Musa'mat bi Sa'ih al-Sunah*.¹⁰

4. Guru-Guru dan Murid al-Thabari

Adapun guru-guru al-Thabari

- a. Ahmad bin Hammad ad-Daulabi

Ahmad adalah salah satu guru pertama bagi al-Thabari di daerah tempat asalnya al-Thabaristan, sebelum dia memulai

¹⁰ Abdurrohman, "Metodologi al-Thabari dalam Tafsir Jami'ul al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an," hlm. 73.

petualangan belajarnya ke berbagai negeri. Ahmad adalah penulis buku *Al-Mubtada' wa al-Maghazi*.

- b. Muhammad bin Humayd Ar-Razi
- c. Musanna Ibn Ibrahim al-Ibili

Dua orang tersebut adalah guru al-Thabari dalam mempelajari hadis ketika ia berada di kota Rayy.

- d. Sulaiman al-Thulhi

Ketika di Kufah, al-Thabari mempelajari ilmu qira'ah kepada Sulaiman al-Thulhi.

- e. Ibrahim Abu Kuraib Muhammad Ibn A'la al-Hamdani

Beliau dikenal juga dengan Abu Kuraib, ia merupakan seorang ulama besar di bidang hadis. Al-Thabari mendengar hadis darinya lebih dari seribu hadis. Bahkan al-Thabari merupakan murid yang paling kuat hafalannya.

- f. Ahmad Ibn Yusuf ash-Sha'labi

Al-Thabari mempelajari mengenai ilmu qira'ah ketika berada di kota Baghdad.

- g. Muhammad bin Abdul Malik bin Abi asy-Syawarib
- h. Ismail bin Musa as-Sanadi
- i. Ishaq bin Abi Israel
- j. Muhammad bin Abi Ma'syar

k. Sufyan bin Waqi'.¹¹

Adapun murid-murid al-Thabari sebagai berikut:

- a. Abu Syu'aib bin al-Hasan al Harrani
- b. Abu al-Qasim ath-Thabrani
- c. Ahmad bin Kamil al-Qadhi
- d. Abu Bakar asy- Syafi'i
- e. Abu Ahmad Ibnu Adi
- f. Mukhallad bin Ja'far al-Baqrahi
- g. Abu Muhammad Ibn Zaid al-Qadhi
- h. Ahmad bin al-Qasim al-Khasysyab
- i. Abu Amr Muhammad bin Ahmad bin Hamdan
- j. Abu Ja'far bin Ahmad bin Ali al-Katib
- k. Abdul Ghaffar bin Ubaidillah al-Hudhaibi
- l. Abu al-Mufadhdhal Muhammad bin Abdillah asy-Syaibani
- m. Mu'alla bin Said.

5. Penilaian Terhadap al-Thabari

Dalam kitab *Tarikh Baghdad*, al-Khathib al-Baghdadi berkata:

“Al-Thabari adalah seorang ulama paling terkemuka yang pernyataannya sangat diperhitungkan dan pendapatnya pantas menjadi rujukan, karena keluasan pengetahuan dan kelebihanannya. Ia menguasai berbagai disiplin ilmu yang sulit ditandingi oleh siapa pun di masa itu.”

¹¹ Imam al-Thabari, *Shahih Tarikh Al-Thabari*, trans. oleh Abu Ziad Muhammad Dhiaul-Haq, Jil. 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm. 36-39.

Abu Sa'id berkata:

“Muhammad bin Jarir berasal dari daerah Amul, menulis dinegri Mesir. Lalu pulang ke Bagdad, dan telah mengarang beberapa kitab yang monumental, dan itu menunjukkan luasnya ilmu beliau.”

Imam Adz Dzahabi berkata:

“Ia adalah orang tsiqah, jujur, hafidz, sesepuh dalam ilmu tafsir, imam (ikutan) dalam ilmu fiqh, ijma' serta (hal-hal) yang diperselisihkan, alim tentang sejarah dan harian manusia, tahu tentang ilmu qira'at dan bahasa, serta yang lainnya.”

Al-Hasan ibn Ali al-Ahwazi, ulama qira'at, menyatakan,

“Abu Ja'far al-Thabari adalah seorang ulama fiqh, hadits, tafsir, nahwu, bahasa dan `arudh. Dalam semua bidang tersebut dia melahirkan karya bernilai tinggi yang mengungguli karya para pengarang lain.”¹²

B. Latar Belakang Penulisan dan Pengenalan Kitab Tafsir

1. Latar Belakang Penulisan

Karya al-Thabari, dalam bidang tafsir merupakan tafsir dari generasi pertama yang berhasil dibukukan dan tetap utuh hingga saat ini. Meskipun demikian, al-Thabari sebenarnya pernah berpikir untuk membukukan kitab-kitab tafsir hasil karyanya. Namun, pada masa itu, perkembangan tafsir sangatlah lambat. Pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah, mulai berkembang upaya untuk membukukan berbagai disiplin keilmuan

¹² Amaruddin, “Mengungkap Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an Karya al-Thabari,” *Jurnal Syahadah* II, no. II (2014): hlm. 10-11.

termasuk karya tafsir, yang menyebabkan perkembangan pembukuan tafsir berjalan dengan sangat pesat.¹³

Salah satu karya monumental yang dihasilkan oleh al-Thabari adalah tafsirnya yang berjudul *Jāmi' al-Bayān 'an Tafsir al-Qur'an*, yang juga dikenal dengan nama *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ayyi al-Qur'an*. Tafsir ini merupakan karya tafsir terbesar pada masanya. Awalnya, kitab ini sempat hilang dan keberadaannya tidak diketahui. Namun, kitab ini ditemukan kembali dalam bentuk *manuskrip* yang disimpan di perpustakaan milik seorang (*amir*) pejabat di Najed, Hammad bin 'Amir 'Abd al-Rasyid. Goldziher berpendapat bahwa naskah tersebut ditemukan lantaran kebangkitan percetakan pada awal abad ke-20. Al-Subki mengomentari bahwa tafsir yang ada sekarang adalah sebuah *khulashah* (ringkasan) dari kitab aslinya.¹⁴

Latar belakang penulisan kitab tafsir ini, seperti yang dijelaskan Husnul Hakim dalam bukunya yang berjudul *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer)* dijelaskan bahwa :

"Al-Qur'an sebagai kitab suci yang tidak ada keraguan di dalamnya serta memiliki kandungan makna yang sangat dalam dan luas, maka melalui kitab yang komprehensif ini, saya hendak menjelaskan pokok-pokok ajaran yang sangat dibutuhkan oleh manusia, juga

¹³ Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari*, Jil. 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 40.

¹⁴ J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, trans. oleh Hairussalim dan Syarif Hidayatullah (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 91.

kaitannya dengan kitab-kitab terdahulu. Saya juga menjelaskan hal-hal yang disepakati dan yang diperselisihkan, dengan memaparkan alasan-alasan mereka, lalu saya menarjihnya, selanjutnya menetapkan mana di antara beberapa pendapat itu yang benar menurut saya, dengan menggunakan ungkapan yang singkat dan ringkas.”¹⁵

Beberapa sumber menyebutkan bahwa latar belakang penulisan *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ayyi al-Qur'an* adalah karena keprihatinan al-Thabari terhadap pemahaman umat Islam terhadap al-Qur'an. Banyak di antara umat Islam yang hanya menguasai kemampuan dalam membaca al-Qur'an tanpa mengerti makna sesungguhnya yang dikandung oleh ayat al-Qur'an. Karena itu, al-Thabari merasa penting untuk mengungkap berbagai keistimewaan al-Qur'an. Ia menjelaskan berbagai makna al-Qur'an serta keajaiban dalam susunan bahasanya, mencakup aspek nahwu, balaghah, dan lainnya. Bahkan, jika dilihat dari judulnya, kitab ini adalah sebuah karya yang berisikan kumpulan penjelasan (*Jāmi' al-Bayān*) yang mendalam, mencakup berbagai cabang keilmuan seperti qira'at, fiqih, aqidah, dan lain sebagainya.¹⁶

Kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ayyi al-Qur'an* ini memuat tafsir al-Qur'an secara keseluruhan yakni 30 Juz yang akhirnya dikemas

¹⁵ Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer)* (Jakarta: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2019), hlm. 20-21.

¹⁶ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 63.

menjadi 15 jilid yang diterbitkan oleh Dar al-Fikr Beirut pada tahun 2001, dengan perincian :

- a. Jilid 1: Muqādimah dan Juz 1
- b. Jilid 2: Juz 2
- c. Jilid 3: Juz 3 dan Juz 4
- d. Jilid 4: Juz 5 dan Juz 6
- e. Jilid 5: Juz 7 dan Juz 8
- f. Jilid 6: Juz 9 dan Juz 10
- g. Jilid 7: Juz 11 dan Juz 12
- h. Jilid 8: Juz 13 dan Juz 14
- i. Jilid 9: Juz 15 dan Juz 16
- j. Jilid 10: Juz 17 dan Juz 18
- k. Jilid 11: Juz 19, 20, dan 21
- l. Jilid 12: Juz 22-24
- m. Jilid 13: Juz 25-27
- n. Jilid 14: Juz 28-29
- o. Jilid 15: Juz 30.¹⁷

2. Sumber Tafsir al-Thabari

Sumber tafsir al-Thabari adalah penafsiran *bil al-ma'tsur*. Tafsir ini dimaksudkan sebagai penafsiran yang berdasarkan pada riwayat-riwayat

¹⁷ al-Hasan al-Asy'ari Ulamai, *Membedah Kitab Tafsir Hadis* (Semarang: Walisongo Press, 2008), hlm. 32.

yang jelas, yang bersumber dari sabda Rasulullah SAW, para sahabat, dan pendapat para tabi'in.¹⁸ Namun, penafsiran Ibn Jarir al-Thabari memiliki perbedaan dan keunggulan dibandingkan mufassir sebelumnya. Ia tidak hanya mengandalkan riwayat yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW dan pendapat mufassir sebelumnya, tetapi juga mengkritik riwayat yang tidak shahih.¹⁹

3. Metode Tafsir dan Corak Kitab Tafsir

Metode tafsir yang digunakan al-Thabari dalam *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ayi al-Qur'an* adalah metode *tahlili*, yaitu metode yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menjelaskan berbagai aspek yang terkandung di dalamnya. Penjelasan ini diurutkan sesuai dengan urutan surah dalam mushaf utsmani, dimulai dari QS. al-Fatihah dan diakhiri dengan QS. an-Nas. Metode tafsir ini juga mencakup penjelasan tentang *mufradat* (kosakata), *munasabah* (hubungan antar ayat atau antar surat), *asbab al-nuzul* (keterkaitan turunnya ayat dengan peristiwa tertentu), serta mengutip dalil-dalil dari Nabi SAW, para sahabat, dan generasi setelahnya (tabi'in).²⁰

¹⁸ Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israilliyat dalam Tafsir al-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 66.

¹⁹ Ahmad al-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, trans. oleh Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 84.

²⁰ Muhammad Wardah dkk., *Telaah Kitab Tafsir* (Jakarta: Sejahtera Kita, 2021), hlm. 61.

Adapun corak tafsir al-Thabari termasuk kategori corak *lughawi*, karena At-Thabari memiliki kemampuan balaghah dan fashahah yang sangat baik, dan juga seorang sastrawan yang tampak melalui cara penafsirannya yang kadangkala menyuguhkan syair dan membahas aspek i'rab.²¹ Corak *lughawi* yaitu corak yang mencoba menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan. Corak *lughawi* menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengemukakan maksudnya dalam bidang ilmu nahwu, sharaf, dan balaghah, dengan tujuan untuk mendalami kandungan al-Qur'an.²²

4. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir

- a. Mengikuti urutan mushaf, sesuai dengan susunan surat dan ayat dalam mushaf utsmani. Terkadang, ia juga menyelipkan ayat lain untuk memperkuat atau mendukung tafsirannya. Penjelasan dimulai dengan menyebutkan status ayat (makiyyah atau madaniyyah), jumlah ayat, dan kemudian basmalah.
- b. Memberikan penjelasan tafsir (takwil) berdasarkan pendapatnya untuk menjelaskan ayat-ayat yang akan ditafsirkan.
- c. Memberikan dasar pendukung berupa riwayat atau syair Arab.

²¹ Eman Suherman dan Khairul Katsirin, "Corak dan Logika Penafsiran At-Thabari dalam Jâmi'ul Bayân 'an Ta'wîlil Qur'ân," *AKSIORELIGIA: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2013): hlm. 42.

²² Abdurrahman Rusli Tanjung, "Wawasan Penafsiran al-Qur'an dengan Pendekatan Lughawi (Tafsir Lughawi)," *Analytica Islamica* 3, no. 2 (2014): hlm. 334.

- d. Menyebutkan beberapa pendapat tentang penafsiran makna yang terkandung dalam potongan ayat tersebut.
- e. Terakhir, al-Thabari memberikan tarjihnya. Analisis pada ayat-ayat dengan aspek-aspek seperti linguistik (*lughah*). Kemudian menetapkan satu di antaranya sebagai yang paling kuat dan tepat.²³

5. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al-Thabari

a. Kelebihan Tafsir al-Thabari

Tafsir al-Thabari memiliki beberapa kelebihan di antaranya:

1. ‘Abd al-Hay al-Farmawi menyatakan bahwa tafsir al-Thabari merupakan tafsir terbaik di antara tafsir *bi al-ma’tsur* yang ada.
2. Dalam mengemukakan berbagai pendapat, al-Thabari selalu mempertimbangkan riwayat yang paling sahih dan sering membahas i’rab serta istinbat.
3. Kitab ini merupakan anugerah dari Allah sebagai hasil dari *istikharah* dan doa yang dilakukan oleh al-Thabari selama tiga tahun sebelum ia mulai menafsirkan al-Qur’an.
4. Pentingnya aspek kebahasaan dalam memahami ayat al-Qur’an

²³ Srifariyati, “Manhaj Tafsir Jami’ al-Bayan Karya Ibnu Jarir al-Thabari,” *Jurnal Madaniyah* 7, no. 2 (2017): hlm. 336-337.

5. Memaparkan ketelitian redaksi ayat pada saat menyampaikan pesan-pesannya
6. Membatasi mufasir pada teks ayat-ayat tertentu sehingga dapat menjebaknya dalam subjektivitas yang berlebihan.
7. Kelengkapan dan kejelasan penjelasan membuat pembaca dapat memahami tafsir tersebut dengan baik.²⁴

b. Kekurangan Tafsir al-Thabari

Adapun kekurangan Tafsir al-Thabari, antara lain:

1. Seringkali, penjelasan tentang *asbab al-nuzul* terabaikan, sehingga ayat tersebut seolah-olah turun tanpa konteks budaya atau pada masa tertentu.
2. Mencantumkan perawi yang bernama Ka'ab al-Ahbar, salah satu tokoh israiliyat seperti ketika menafsirkan Qs. al-Fatihah ayat 1
3. Pesan utama al-Qur'an menjadi tidak jelas akibat penjelasan yang bertele-tele mengenai kesusastraan dan kebahasaan.²⁵

6. Pandangan Ulama Terhadap Kitab Tafsir al-Thabari

Abu Hamid al-Isfarayini menyebutkan tentang keunggulan kitab tersebut adalah bahwa dalam penafsirannya, al-Tabari mencantumkan

²⁴ Abdurrohman, "Metodologi al-Thabari dalam Tafsir Jami'ul al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an," hlm. 82.

²⁵ Abdurrohman, hlm. 83.

banyak mata rantai riwayat. Fuad Sezgin, yang membandingkan tafsir al-Tabari dengan karya lainnya, menyimpulkan bahwa kitab *Jami' al-Bayan fi Ta'wil ayi al-Qur'an* memiliki pembahasan yang sangat mendalam dan kaya.

Muhammad Abduh, kitab ini adalah kitab yang didalamnya berusaha menjelaskan ajaran-ajaran islam tanpa belenggu taqlid.

al-Suyuthi juga turut menjelaskan pendapatnya: “Kitab tafsir Muhammad bin Jarir al-Thabari adalah tafsir yang paling besar dan luas. Di dalamnya ia mengemukakan berbagai pendapat dan mempertimbangkan mana yang paling kuat, serta membahas i'rab dan istinbat. Karena itulah ia melebihi tafsir karya ulama terdahulu.

Muhammad Husein al-Dzahabi menyatakan bahwa kitab ini adalah kitab pertama yang disusun. “...tafsir al-Thabari merupakan tafsir pertama dalam hal masa dan ilmunya di antara sekian banyak kitab tafsir awal, karena ia adalah kitab tafsir yang pertama diketahui, meskipun ada kemungkinan kitab-kitab tafsir yang tertulis sebelumnya telah hilang dalam peredaran masa. Dia adalah pelopor dalam ilmu tafsir, terlihat pada khasnya kitab tersebut yang mampu mempresentasikan kepada masyarakat sebagai kitab yang bernilai tinggi.”²⁶

²⁶ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Kalijaga Yogyakarta, ed. oleh al-Fatih Suryadilaga (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 39-41.